

CYBER-AWARENESS: PENGUATAN LITERASI DIGITAL UNTUK SISWA SMK DALAM MENGHADAPI SEBARAN BERITA NEGATIF DAN HOAKS

Liya Umaroh^{1*)}, Mukaromah¹⁾, Devi Purnamasari¹⁾, Agus Triyono¹⁾

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Univeristas Dian Nuswantoro, Indonesia

*Corresponding Author: liya.umaroh@dsn.dinus.ac.id

Article Info

Article History:

Received May 10, 2026

Revised June 16, 2026

Accepted June 29, 2026

Keywords:

Hoax;

Digital literacy;

Impact;

Students;

Media

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



ABSTRAK

Pemahaman tentang literasi digital sangat berperan penting untuk periode saat ini, semua aktivitas berbasis internet sehingga kemudahan dirasakan nyata oleh masyarakat khususnya remaja. Intensitas penggunaan media sosial yang tidak terkendali menyebabkan informasi yang diperoleh sangat beragam dan meningkatnya penyebaran berita hoaks. Urgensi kegiatan program kemitraan masyarakat yang dilakukan oleh dosen-dosen dalam kaitan literasi digital khususnya penyebaran berita hoaks serta mengedukasi remaja khususnya siswa SMK YPE Kota Semarang agar bersikap kritis terhadap berita yang mereka dapatkan. Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dari persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Penggunaan pre-test dan post-test untuk mengetahui seberapa besar pemahaman tentang literasi digital, hoaks, dan dampaknya. Adapun hasil dari kegiatan PKM setelah dilakukan pemaparan, simulasi dan praktik dengan periksadata.com mengalami peningkatan dari nilai pre-test ke post-test. Pemahaman hoaks 91.7% menjadi 100%, pemahaman literasi digital 16.7% menjadi 25%, dampak literasi digital 16.7% menjadi 66.7%. Peningkatan paling signifikan berkaitan dengan dampak literasi digital.

ABSTRACT

Understanding digital literacy plays a very important role in the current period, all activities are internet-based so that the convenience is felt by the community, especially teenagers. The uncontrolled intensity of social media use causes the information obtained to be very diverse and the spread of hoax news increases. The urgency of community partnership program activities carried out by lecturers is related to digital literacy, especially the dissemination of hoax news and educating teenagers, especially YPE Vocational School students in Semarang City, to be critical of the news they receive. The stages of implementing activities start from preparation, implementation, evaluation and reflection. Use pre-test and post-test to find out how much understanding there is about digital literacy, hoaxes and their impact. The results of the PKM activities after presentation, simulation and practice with cekdata.com increased from pre-test to post-test scores. Understanding of hoaxes 91.7% to 100%, understanding of digital literacy 16.7% to 25%, impact of digital literacy 16.7% to 66.7%. The most significant improvement relates to the impact of digital literacy.

How to cite: Umaroh, L., Mukaromah, M., Purnamasari, D., & Triyono, A. (2026). CYBER-AWARENESS: PENGUATAN LITERASI DIGITAL UNTUK SISWA SMK DALAM MENGHADAPI SEBARAN BERITA NEGATIF DAN HOAKS. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 5(2), 260–266. <https://doi.org/10.55681/devote.v5i2.6353>

PENDAHULUAN

Kemampuan memberikan edukasi terkait pemahaman informasi atau berita hoak menjadi hal penting dalam literasi digital bagi para siswa sebagai bekal untuk generasi muda terutama di usia pelajar ketika memasuki dunia yang tengah menuju perkembangan teknologi dengan keluasan informasi di media (Alimaskus et al., 2023). Berdasarkan data World Economic Forum Futures of Jobs Report 2023, dan hasil survei dari Kemendikbudristek tahun 2022 mencatat bahwa lulusan SMK sering mengalami kesenjangan soft skill, terutama dalam hal kemampuan dalam menyerap atau memfilter informasi yang diterima akibat ledakan informasi yang berlebihan di dunia maya.

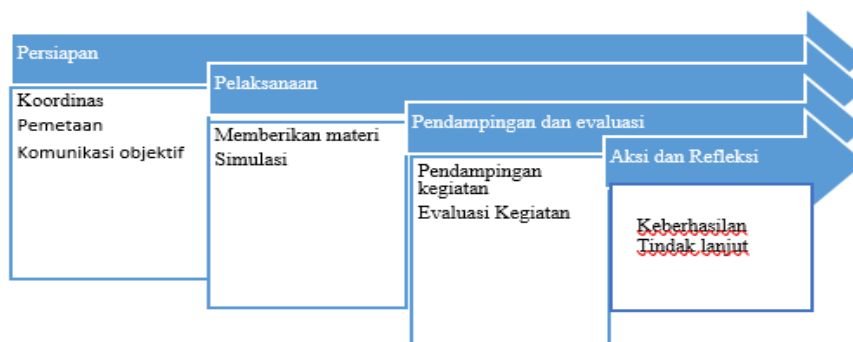
Penyebaran berita hoaks begitu masif di media digital saat ini (Prasetyo, et.al 2025) sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Santi (2024) menyatakan bahwa siswa SMK perlu dibekali pemahaman yang

komprehensif karena kemampuan literasi digital khususnya penggunaan situs pencari fakta kebenaran masih rendah. Telah banyak dilakukan penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat terkait literasi digital seperti yang dilakukan oleh Winarti (2025) menjelaskan bahwa peningkatan pemahaman berita hoaks dan berita fakta sudah dapat dipahami dengan baik, sikap kritis terhadap informasi yang mereka terima melalui media sosial sudah dapat dilakukan dengan bijak, namun dalam hal verifikasi informasi digital masih belum maksimal.

Kecerdasan bermedia sosial untuk menyaring informasi berperan penting pada era saat ini (Arentina, et.al. 2025). Membedakan sebuah berita sebagai fakta atau opini (Susanti, 2024), mengakses sumber belajar dari youtube juga diperlukan sebagai bentuk literasi digital yang wajib dilakukan oleh siswa (Astuti, et.al. 2024), tidak hanya sekedar memperoleh informasi tetapi juga mampu untuk memverifikasinya. Untuk itu program kemitraan masih harus tetap dijalankan pada khususnya terkait literasi digital bagi siswa sekolah khususnya di SMK.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program kemitraan masyarakat dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan seperti sosialisasi ciri-ciri berita hoaks di media sosial dan berita online. Tahap selanjutnya adalah implementasi dengan cara cek fakta berupa identifikasi informasi yang dicurigai menggunakan aplikasi booster tool, kalim informasi, periksa hasil dan sumbernya lalu dibandingkan. Tahapan selanjutnya adalah evaluasi dan refleksi (Ervanti: 2023)



Gambar 1. Tahapan kegiatan

1. Tahapan pelaksanaan mencakup

- A. Persiapan
 - a. Koordinasi dengan pihak sekolah
Pada tahap ini diperlukan koordinasi dengan perwakilan pihak sekolah yaitu guru di SMK YPE Semarang, berkaitan dengan jadwal pelaksanaan dan kebutuhan teknis kegiatan.
 - b. Pemetaan Kebutuhan Pelajar
Dalam menganalisis kebutuhan siswa, tim PKM melakukan identifikasi awal tentang kemampuan siswa mengenai hoaks, literasi digital, dan dampaknya.
 - c. Komunikasi Objektif
Tujuan program kemitraan ditentukan oleh tim agar tepat sasaran yaitu untuk menguatkan pemahaman literasi digital melalui program PKM
- B. Pelaksanaan
 - a. Pre-test
 - b. Memberikan materi hoaks, literasi digital dan dampaknya
 - c. Simulasi dan praktik berita fakta/opini/hoaks dengan menggunakan website, tool, aplikasi
 - d. Game interaktif
 - e. Post-test
- C. Pendampingan dan Evaluasi
- D. Aksi dan refleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan program kemitraan masyarakat dilakukan sebagai salah satu wujud tri dharma perguruan tinggi untuk terjun langsung ke masyarakat dengan tujuan utama berpartisipasi dalam meningkatkan pengetahuan literasi digital khususnya berita hoax pada murid SMK YPE kota Semarang. Adapun kegiatan dimulai dengan persiapan, pelaksanaan, pendampingan dan evaluasi serta tahap terakhir yaitu aksi dan refleksi. Berikut ini adalah hasil kegiatan yang telah dilakukan.

a. Persiapan

Persiapan kegiatan program kemitraan masyarakat dimulai dengan diskusi dengan mitra kegiatan yaitu SMK YPE Semarang. Dilanjutkan dengan menentukan hari pelaksanaan dan analisis situasi dan kebutuhan mitra.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan melibatkan empat dosen dari program studi ilmu komunikasi Universitas Dian Nuswantoro Semarang, tiga mahasiswa ilmu komunikasi, kepala sekolah, guru, dan murid.



Gambar 2. Pembukaan oleh ketua PKM

Awal kegiatan dimulai dari pembukaan oleh ketua tim PKM dari Universitas Dian Nuswantoro. Memberikan Gambaran bahwa kegiatan literasi digital tidak serta merta tentang teori akan tetapi melihat urgensi literasi ditengah maraknya berita hoaks dan penipuan secara daring. Ketua PKM juga memperkenalkan seluruh anggota PKM dan materi yang akan disampaikan



Gambar 3. Sambutan dari ibu guru SMK YPE Semarang

Kegiatan berikutnya sambutan dari perwakilan guru SMK YPE Semarang, hal inti yang disampaikan kepada murid-murid adalah untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan PKM literasi digital dalam mendeteksi hoaks, mereka diminta untuk partisipasi aktif dan mempraktikkan simulasi PKM dengan tujuan akhir adalah membekali dengan pengetahuan tentang berita hoaks.



Gambar 4. Pre-test



Gambar 5. Pemaparan materi 1

Sebelum masuk ke acara pemaparan, siswa diminta untuk melakukan pre-test dengan tujuan melihat kemampuan serta pemahaman awal tentang literasi digital khususnya mendeteksi berita hoak. Kegiatan ini dipandu oleh anggota PKM sekaligus pemateri 1. Setelah selesai pre-test pemateri 1 mulai memaparkan tentang literasi digital. Hasil yang disampaikan adalah mangaka murid-murid untuk cerdas dalam dunia digital, tidak over sharing tentang data pribadi, identitas diri, dta finansial, dan lokasi terkini sehingga memudahkan terjadi kejahatan, memastikan apapun sebelum mengunggah di media sosial.



Gambar 6. Pemateri ke 2

Materi ke-2 yang diberikan oleh anggota PKM berupa praktik langsung menggunakan website pelacak hoaks dan menjelaskan bahwa generasi Z, yaitu muid-murid pada masa sekarang sangat mudah terpapar berita hoak karena tingginya penggunaan media digital dan sudah menjadi gaya hidup. Beberapa website yang dapat membantu melacak berita hoak diantaranya; periksadata.com dan haveibeenpwnneed.com.

c. Pendampingan dan evaluasi



Gambar 8. Praktik pengecekan berita hoaks



Gambar 9. Post-test

Pendampingan kegiatan dilakukan pada saat murid-murid melakukan cek keabsahan sebuah berita dengan memasukkan link periksadata.com. Antusiasme terlihat pada gambar 8, peserta mencoba memasukkan data identitas diri unuk melihat apakah terdapat penyalah gunaan data diri. Hasilnya untu penyalah gunaan data tidak ditemukan. Akhir dari kegiatan PKM dilakukan pre-test dengan memberikan soal yang sama dengan pre-test.

d. Aksi dan refleksi

Tahap terakhir dari program kemitraan masyarakat adalah melakukan refleksi yang meliputi analisis hasil dari pre-test dan post-test dengan jumlah peserta 12 siswa SMK YPE Semarang, dilanjutkan melakukan tindak lanjut kegiatan. berikut ini adalah pembahasannya.

Analisis hasil Pre-test

Tabel 1. Pemahaman hoaks, literasi digital dan dampaknya

	Paham	Tidak Paham
Hoaks	91.7%	3%
Literasi digital	16.7%	83.3%
Dampak literasi digital	16.7%	83.3%

Hasil pre-test terhadap 12 responden, pemahaman awal siswa mengenai hoaks masih bersifat umum. Sebanyak 91.7% memaknai hoaks sebagai berita palsu, bohong, atau tidak sesuai fakta dan memandang hoaks sebagai berita yang belum tentu benar atau belum pasti kebenarannya. sementara 1 responden atau 3% mengaitkan hoaks dengan penipuan dalam berita. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan materi, sebagian besar siswa sudah mengenal hoaks secara umum, namun belum mampu menjelaskan hoaks secara lebih mendalam, seperti dari sisi ciri, tujuan, dan dampaknya.

Sebanyak 16,7% memahami cukup baik tentang literasi digital dengan mengaitkan informasi digital sedangkan sebanyak 83,3% memaknai literasi digital sebagai kegiatan membaca, pemberian atau penyampaian informasi, memahami literasi sebagai kegiatan membaca dan memahami isi bacaan. Data ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, konsep literasi belum dipahami secara seragam dan masih terbatas pada aktivitas dasar membaca atau menerima informasi.

Terkait dampak literasi digital, sebanyak 16.7% menjawab dengan dampak positif dan negatif seperti menyebutkan dampak positif literasi digital berupa mudahnya memperoleh informasi dan menambah wawasan, berupa mudahnya memperoleh informasi. menyebutkan dampak negatif literasi digital seperti penyebaran hoaks, informasi tidak pasti, kecanduan, konflik, serta penyalahgunaan media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran awal terhadap dampak literasi digital sudah mulai terbentuk. Sedangkan 83,3% hanya dapat menjelaskan salah satu dampak saja artinya mereka masih belum cukup memahami secara kompleks dari dampak literasi digital.

Analisi Post-test

Tabel 2. Pemahaman hoaks, literasi digital, dan dampak literasi digital

	Paham	Tidak Paham
Hoaks	100%	0%
Literasi digital	25%	75%
Dampak literasi digital	66.7%	33.3%

Berdasarkan analisis 12 responden, sebanyak 100% responden memaknai hoaks sebagai berita palsu, penipuan digital, dan memberikan contoh kasus tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap hoaks meningkat sepenuhnya secara konseptual.

Pemahaman responden mengenai literasi digital sebanyak 25%, sedangkan tidak memahami sebanyak 75%. responden mendefinisikan literasi digital masih dalam level dasar sebagai kegiatan membaca dan memahami informasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa konsep literasi belum sepenuhnya dipahami sebagai kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi dan memanfaatkan informasi, khususnya dalam konteks digital.

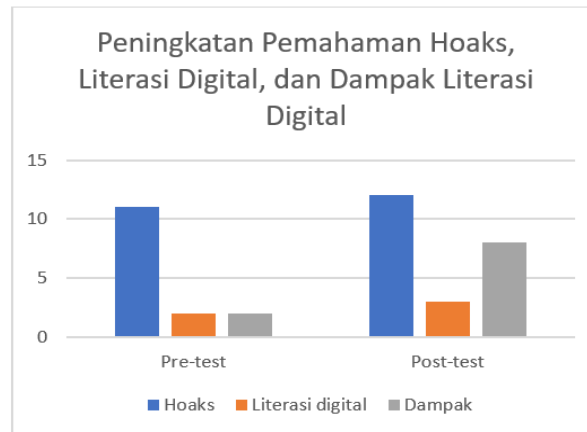
Terkait dampak literasi digital, sebanyak 66.7% mampu menjelaskan dampak positif dan negatifnya, sedangkan 33.3% belum dapat menjelaskan dengan baik dampak dari literasi digital, mereka hanya menyebutkan salah satu saja. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menyadari manfaat dan risiko literasi digital, masih terdapat responden yang belum memiliki pemahaman yang menyeluruh.

Analisis peningkatan hasil pre-test dan post-test

Perbandingan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan kualitas pemahaman hoaks pada responden dari 91.7% menjadi 100%. Pemahaman hoaks didominasi oleh definisi umum sebagai berita palsu atau bohong dan mengaitkan hoaks dengan penipuan digital. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, dari sekadar mengenali hoaks sebagai berita palsu menuju pemahaman hoaks sebagai bentuk kejahatan digital dan menjelaskan ciri-ciri hoaks dari contoh yang dideskripsikan oleh responden.

Pada aspek pemahaman literasi digital terjadi peningkatan dari 16,7% menjadi 25%. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan konsistensi pemahaman literasi, meskipun sebagian besar responden masih memaknai literasi digital sebatas kegiatan membaca tanpa mengaitkan dengan media digital. Dengan demikian, peningkatan masih bertahap, belum sepenuhnya optimal.

Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek pemahaman tentang dampak literasi digital. Dari 16.7% meningkat menjadi 66.7%. Mayoritas responden mampu menyebutkan dampak positif dan negatif secara bersamaan. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mendalam, di mana responden tidak hanya melihat manfaat teknologi digital, tetapi juga memahami risiko yang terjadi kemudian.



Gambar 10. hasil pre-test dan post-test

Refleksi dan tindak lanjut kegiatan PKM tentang hoaks, literasi digital, dan dampak literasi digital secara keseluruhan meningkat namun pada pemahaman literasi digital jumlah responden yang tidak paham lebih banyak (83.3% untuk pre-test dan 75% untuk post-test) dibandingkan dengan yang memahami, oleh sebab itu kegiatan PKM literasi digital perlu dilakukan lebih komprehensif disertai dengan simulasi dan praktik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan Program kemitraan masyarakat tentang pemahaman hoaks, literasi digital, dan dampak literasi digital yang telah dilakukan oleh tim PKM dari dosen program studi Ilmu Komunikasi Universitas Dian Nuswantoro dapat dikatakan berhasil. Data dapat dilihat dari jumlah peningkatan prosentase pre-test dan post-test sebanyak 91.7% menjadi 100%, sehingga peningkatan pemahaman hoaks sebanyak 3%. Pada aspek pemahaman literasi digital terjadi peningkatan dari 16,7% menjadi 25%, sehingga jumlah prosentase peningkatan sejumlah 8.3%. Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek pemahaman tentang dampak literasi digital. Dari 16.7% meningkat menjadi 66.7% sehingga jumlah prosentasi peningkatan adalah 50%.

Peningkatan paling signifikan berada pada pemahaman dampak dari literasi digital yaitu 50%. Sebagian besar responden mampu menyebutkan dampak positif dan negatif secara bersamaan. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mendalam, dimana responden tidak hanya melihat manfaat teknologi digital, tetapi juga memahami risiko yang terjadi kemudian. Peningkatan ini terlihat signifikan karena pada saat proses pelaksanaan kegiatan PKM, peserta diminta untuk simulasi dan praktik langsung dalam melakukan cek berita hoaks melalui website periksadata.com.

Untuk saran kegiatan PKM tentang literasi digital lebih banyak dilakukan praktik dengan berbagai website, tool, dan aplikasinya lainnya karena dari data pelaksanaan PKM masih banyak responden yang belum memahami literasi digital dengan baik, dilihat dari prosentasi pre-test dan post-test (83.3% dan 75%) menjawab tidak paham meskipun sudah dilakukan pendampingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro Semarang yang telah memberikan dukungan finansial terhadap kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnjani, M. D., Kurdaningsih, D. M., & Mulyadi, U. (2021). Pendampingan Literasi Digital Kampung KB RW 2 Kelurahan Gedawang Banyumanik Kota Semarang. *Warta LPM*, 24(2), 167-175.
- Astuti, Y. P., Subhiyakto, E. R., Umaroh, L., & Utomo, D. W. (2023). Pelatihan Editing Video dan Youtube sebagai bagian dari Literasi Digital bagi Siswa SMA Mardisiswa Semarang. *Abdimasku: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 228-233.
- Butar, Y. D. (2024). Analisis penyebaran hoax di media sosial dan dampaknya terhadap masyarakat. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 252-258.
- Dimas Prasetya, Arditya Prayogi, Muhammad Rizkam Kamal, & Ryan Marina. (2025). Literasi Digital sebagai Pilar Penguatan Etika Bermedia Sosial bagi Mahasiswa UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. *Masyarakat Berkarya : Jurnal Pengabdian Dan Perubahan Sosial*, 2(3), 173-180.
- Gamayanto, I., Muljono, M., Wibowo, S., Pratikna, R. N., Sundjaja, A. M., Hetty, C., & Purnamasari, D. (2019, September). The Concept of “Anti-Hoax Intelligence (CI1)” Inside Social Media using Ken Watanabe & Johari Window Methods. In *2019 International Seminar on Application for Technology of Information and Communication (iSemantic)* (pp. 528-535). IEEE.
- Gallardo-Echenique, E. E., de Oliveira, J. M., & Marqués-Molias, L. (2022). Digital literacy and higher education: A review of literature. *Education and Information Technologies*, 27, 3043-3061. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10700-4>
- Handoyo, E. R. (2023). Pendampingan literasi digital bagi anak dan remaja di lingkungan sekolah di kota yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 376-381.
- Husda, N. E., Rorong, M. J., Ridho, M. R., Nurhabsyina, N., Fabiola, F., & Khairudin, K. (2025). Mengatasi Cyberbullying Dan Hoax Dengan Literasi Digital Bagi Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 6(1), 88-94.
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan model literasi media yang berkebhinnekaan dalam menganalisis informasi berita palsu (hoax) di media sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2).
- Mentari, C. T., Telaumbanua, F. T. K., Waruwu, M. H., Lahagu, P., Gulo, H., & Waruwu, R. M. P. (2025). Pengenalan AI dan Literasi Digital Untuk Siswa SMP Muhammadiyah 32 Gunungsitoli. *Devote: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(4), 529-535.
- Prasetya, D., Prayogi, A., Kamal, M. R., & Marina, R. (2025). Literasi Digital sebagai Pilar Penguatan Etika Bermedia Sosial bagi Mahasiswa UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan. *Masyarakat Berkarya: Jurnal Pengabdian dan Perubahan Sosial*, 2(3), 173-180.
- Rahmatullah, T. (2018). Hoax Dalam Perspektif Hukum Indonesia. *Jurnal Hukum Media Justitia Nusantara*, 8(2), 103-111.
- Sumarta, K. (2024). Penegakan sanksi pidana terhadap penyebar berita bohong (hoax) di media sosial dalam perspektif hukum positif. *awig awig*, 4(1), 49-64.
- Susanti, M. (2024). Penguatan literasi media digital dalam melawan penyebaran berita hoax terhadap anak dan remaja. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Expertise*, 2(2), 44-49.
- Triyono, A., Basori, M. H. ., & Suhariyanto, S. (2023). Optimalisasi Literasi Digital Bagi Anggota PKK Desa Pabelan dalam Mengatasi Informasi dan Berita Hoak di Internet. *Jurnal Abdi Insani*, 10(2), 795-802.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoaks di era disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121-140.
- Umar, M. H., Faisal, F., Umra, S. I., & Farook, R. A. (2025). Pencegahan Penyebaran Hoax Di Media Sosial Pada Kalangan Siswa SMK Negeri 1 Kota Ternate. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(12), 8717-8725.